

Islam dan Gerakan Sosial: Studi atas Resistensi Guru Tarekat Menghadapi Pemerintah Hindia Belanda di Jawa Timur pada Akhir Abad XIX-Awal Abad XX

Johan Wahyudhi^{1*}

¹Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ada dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
johan.wahyudi@uinjkt.ac.id

*Korespondensi



Received: 03-02-2024, Revised: 03-05-2024, Accepted: 08-05-2024, Published: 29-05-2024

Abstrak

Tulisan ini membuktikan temuan terkait periode krisis yang menyangkut kehidupan para guru dan pengamal tarekat di Jawa abad XIX sampai awal XX. Kendati perspektif kehidupan mereka biasanya tidak mementingkan urusan dunia, namun diketahui sejumlah guru tarekat atau guru sufi ada yang memimpin gerakan sosial menghadapi pemerintah Hindia Belanda. Tentu saja, ini merupakan suatu anomali, mengingat biasanya yang menjadi musuh atau orang yang dicurigai Kompeni dari kalangan pemuka agama umat Islam adalah para kiai atau haji. Guru tarekat mempunyai identitas yang berbeda dengan keduanya. Melalui penelitian sejarah sosial, dengan melihat kembali sejumlah catatan dan laporan peninggalan pemerintah Hindia Belanda, maka akan diperoleh sejumlah informasi baru tentang keterlibatan kelompok esoterik ini dalam kancah perlawanan terhadap kolonialis. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, maka diperoleh sejumlah temuan menyangkut peran daripada para guru tarekat di periode tersebut, khususnya dalam upaya mereka membangun jaringan anti-kolonial di Jawa Timur.

Kata Kunci: kolonialisme; perlawanan; resistensi; tarekat

Abstract

This article proves several findings related to the crisis period involving the lives of teachers and religious practitioners in Java from the 19th to early 20th centuries. Even though their perspective on life is usually not concerned with world affairs, it is known that several Tariqa or Sufi teachers led social movements against the Dutch East Indies government. Of course, this was an anomaly, considering that usually the Company's enemies or people who the Company suspected from among Muslim religious leaders were kiai or hajjis. Tariqa teachers have a different identity from the two. Through social history research, by looking back at several records and reports left by the Dutch East Indies government, new information can be obtained about the involvement of this esoteric group in the arena of resistance against colonialists. Using historical research methods, several findings were obtained regarding the role of tariqa teachers in that period, especially in their efforts to build anti-colonial networks in East Java.

Keywords: colonialism; congregation; resistance; resistance



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Tarekat adalah sebuah istilah dalam tradisi Islam yang merujuk kepada suatu bentuk gerakan atau jalur spiritual dalam tasawuf, yaitu dimensi mistik dalam agama ini. Tasawuf merupakan cabang pengetahuan dalam Islam yang mengeksplorasi dimensi batiniah dan hubungan manusia dengan Tuhan. Tarekat dianggap sebagai salah satu metode yang mendalam untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui praktik-praktik spiritual yang terstruktur.

Inti dari tarekat melibatkan pencarian spiritual dan penemuan makna dalam hidup dengan tujuan mencapai kedekatan dengan Tuhan. Tarekat melibatkan guru atau syekh yang berperan sebagai panduan spiritual, membimbing para murid dalam praktik-praktiknya. Praktik-praktik tersebut mencakup dzikir (pengulangan nama Tuhan), meditasi, puasa, dan doa khusus. Semua praktik ini bertujuan untuk membersihkan hati dan jiwa serta meraih pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan.

Setiap tarekat memiliki metode dan pendekatan yang unik dalam pelaksanaan praktik-praktiknya. Silsilah, yaitu rantai perguruan dari guru ke murid yang melacak kembali hingga Nabi Muhammad, menjadi penting dalam melegitimasi tarekat. Pembersihan hati dari sifat-sifat negatif dan pengendalian diri adalah fokus utama, dengan penekanan pada pengembangan cinta kepada Tuhan sebagai pendorong utama (van Bruinessen, 1990, p. 150-79).

Tarekat merupakan jalan untuk memahami dan menghayati hubungan manusia dengan Tuhan secara mendalam. Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Qadiriyyah, dan Tarekat Suhrawardiyyah adalah contoh tarekat yang terkenal. Meskipun tarekat-tarekat ini memiliki perbedaan dalam praktik dan metode, tujuan mereka tetap sama: mencapai kehadiran Tuhan melalui eksplorasi batiniah dan pembersihan diri. Dengan demikian, tarekat memberikan struktur dan pedoman bagi individu yang ingin mengejar dimensi spiritual dalam Islam.

Kedatangan tarekat di Nusantara, wilayah yang mencakup kepulauan Indonesia, diyakini terjadi seiring dengan kedatangan para pedagang dan ulama dari Timur Tengah, Anak Benua India, dan Persia melalui jalur perdagangan yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Wilayah Nusantara yang strategis sebagai jalur perdagangan internasional menjadi tempat pertemuan budaya dan agama, yang memfasilitasi penyebaran ajaran tasawuf dan tarekat.

Pedagang-pedagang dan ulama dari Timur Tengah, Anak Benua India, dan Persia datang ke Nusantara dalam rangka menjalankan aktivitas perdagangan serta menyebarkan ajaran agama, termasuk ajaran tasawuf yang diwakili oleh tarekat. Dengan menggunakan jalur-jalur perdagangan yang sudah ada, mereka membawa bersama pengetahuan tentang praktik-praktik spiritual dan filsafat tasawuf, serta membentuk komunitas-komunitas spiritual di wilayah Nusantara.

Dengan demikian, ajaran tasawuf dan tarekat yang diperkenalkan dan diakomodasi dalam kerangka keberagamaan yang sudah ada di Nusantara. Para pedagang dan ulama ini berinteraksi dengan masyarakat setempat, memperkenalkan praktik-praktik spiritual baru, dan mendirikan pusat-pusat keagamaan yang menjadi basis penyebaran ajaran tasawuf. Mereka juga memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah ini.

Salah satu contoh yang signifikan adalah penyebaran ajaran tarekat Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah di Nusantara. Kedua tarekat ini diperkenalkan oleh

ulama-ulama dari Timur Tengah dan Anak Benua India. Kehadiran tarekat ini tidak hanya mempengaruhi praktik-praktik keagamaan masyarakat, tetapi juga memengaruhi budaya dan seni, serta memberikan kontribusi dalam mengembangkan identitas Islam di Nusantara (Abitolkha, et al., 2020, pp. 373-398).

Karakteristik pengamal tarekat yang identik dengan tampilan pribadi yang sederhana dengan keseharian yang disibukkan dengan kegiatan ibadah kepada Tuhan tercermin dari keyakinan dan nilai-nilai yang mereka anut dalam ajaran tarekat. Para pengamal tarekat umumnya mengutamakan hubungan spiritual dengan Tuhan, dan hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari (Masduki, et al., 2022, pp. 229-244).

Tampilan pribadi yang sederhana merupakan ekspresi dari prinsip kehinaan diri dalam ajaran tarekat. Mereka cenderung menekankan rasa rendah hati dan menghindari kesombongan. Kehidupan yang sederhana ini juga mencerminkan konsentrasi pada hal-hal spiritual daripada materi. Pengamal tarekat mungkin akan menghindari penampilan yang mencolok atau mewah, dan lebih memilih tampil dengan pakaian yang sederhana dan santun.

Pengisian hari-hari dengan ibadah kepada Tuhan merupakan dampak dari nilai-nilai kontemplasi dan refleksi yang diajarkan dalam tarekat. Pengamal tarekat berusaha untuk menghadirkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Mereka mungkin meluangkan waktu untuk berdzikir (mengingat Tuhan), meditasi, dan doa secara teratur. Kehadiran Tuhan menjadi pusat dari aktivitas sehari-hari mereka, sehingga rutinitas sehari-hari tidak hanya sekadar tugas, tetapi juga menjadi sarana untuk mengalami kehadiran spiritual.

Nilai kepentingan akhirat yang lebih tinggi daripada dunia tercermin dalam prinsip-prinsip tarekat yang menekankan pembersihan hati, penyucian jiwa, dan peningkatan kesadaran spiritual. Para pengamal tarekat menganggap dunia sebagai tempat tinggal sementara dan melihat akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih bernilai. Oleh karena itu, mereka mungkin akan lebih berhati-hati dalam memprioritaskan aktivitas yang berkaitan dengan kepentingan akhirat daripada sekadar hiruk-pikuk dunia.

Ritual zikir dalam tarekat umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: zikir individu dan zikir kelompok. Zikir individu melibatkan praktik pengingatan atas nama Tuhan yang dilakukan secara pribadi dan cenderung dalam suasana yang tenang. Ini memungkinkan individu untuk merasakan kedekatan yang intim dengan dimensi spiritual dan mengembangkan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Dalam konteks ini, zikir individu menjadi sarana untuk introspeksi diri dan pengalaman mistik yang lebih intim.

Di sisi lain, zikir kelompok melibatkan sejumlah pengamal tarekat yang berkumpul bersama untuk berzikir. Ini membentuk ikatan komunitas yang mendukung dan memperkuat perjalanan spiritual mereka. Zikir kelompok menciptakan atmosfer berbagi pengalaman spiritual dan memungkinkan para pengamal untuk merasakan energi kolektif dalam praktik mereka. Pengaruh pemimpin spiritual atau guru dalam zikir kelompok juga memberikan panduan dan wawasan yang mendalamkan pemahaman spiritual.

Pentingnya kedua kategori zikir ini bervariasi tergantung pada preferensi individu dan dinamika komunitas. Zikir individu memberi ruang bagi refleksi dan pengalaman spiritual yang pribadi, sementara zikir kelompok membangun ikatan

sosial dan mendukung pertumbuhan spiritual kolektif. Meskipun berbeda dalam pendekatan, tujuan akhir dari kedua praktik ini tetaplah sama: untuk mencari kedekatan dengan Tuhan dan memperdalam pemahaman akan dimensi batiniah dalam kehidupan (Widiyanto, 2015, pp. 213-242).

Di masa pendudukan Hindia Belanda di Nusantara, kelompok tarekat berupaya memperbesar pengaruhnya melalui jalan sembunyi-sembunyi. Para kiai di Jawa banyak yang merupakan anggota tarekat tertentu. Di samping mengurus pesantren, mereka juga kerap membina masyarakat sekitar atau di wilayah lainnya untuk mengkaji sejumlah kitab yang menjadi rujukan suatu tarekat. KH Hasan Ulama misalnya, yang selain merupakan pengasuh Pesantren Takeran Magetan, juga merupakan *wasitha* atau *mursyid*, yakni orang yang membaiai (mengesahkan) seseorang untuk masuk ke tarekat Syattariyah (Wawancara dengan KH Nurul Islam, 20 Juli 2023).

Kendati demikian, tidak semua kiai atau guru tarekat mempunyai pesantren. Sejumlah kiai atau guru tarekat di Jawa Timur, ada yang membuka pengajian dengan berpindah-pindah tempat. Perpindahan ini, disamping untuk mengajar para pengamal tarekat yang berada di luar wilayah asal si guru tarekat, rupanya juga dijadikan strategi untuk membangun rantai perlawanan kolonial. Dalam *kolonial verslag* antara 1880–1900, secara parsial dilaporkan banyaknya orang yang melakukan perjalanan dari satu daerah di Jawa Tengah atau Timur ke wilayah lainnya. Perpindahan penduduk ini cukup massif dilakukan. Pemerintah kolonial kerap kesulitan dalam mendeteksi apakah perpindahan ini didorong oleh motivasi melebarkan pengaruh tarekat, pengaruh politik atau hanya sekedar memperbaiki taraf perekonomian individu atau kelompok dari orang yang berpindah itu.¹

Gerakan tarekat melawan pemerintah Hindia Belanda terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu cara efektif dan pasif, yang keduanya merupakan bagian penting dari gerakan sosial pada masa itu. Secara efektif, beberapa tarekat memiliki pengikut yang cukup besar dan berperan dalam perlawanan bersenjata melawan penindasan kolonial. Mereka memobilisasi massa, berjuang untuk perubahan sosial, dan menjadi simbol perlawanan terhadap kekuasaan Belanda. Sementara itu, dalam pendekatan yang lebih pasif, tarekat juga menyebarkan nilai-nilai agama dan budaya lokal untuk mempertahankan identitas dan resistensi terhadap dominasi kolonial. Dengan melakukan ini, gerakan tarekat berperan sebagai alat penting dalam perjuangan sosial untuk mencapai perubahan kebijakan, pembebasan diri dari eksploitasi kolonial, dan pemeliharaan identitas budaya.

Peran guru tarekat dalam perlawanan menghadapi pemerintah kolonial merupakan satu episode yang menarik ditelaah. Ini tidak terlepas dari kesiapan mereka untuk meninggalkan pengajiannya atau lembaga zikirnya guna menyusun siasat mengeliminir dominasi politik kolonial di wilayahnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai instrumen pencarian dan pengolahan data. Langkah pertama adalah pencarian sumber. Adapun penulisan artikel ini menggunakan sumber yang berasal dari tahun sekitar 1890 sampai 1910. Dokumen yang digunakan adalah *Kolonial Verslag*, yakni laporan tahunan resmi

¹ Lebih lanjut lihat *Kolonial Verslag* antara 1880–1900.

pemerintah Hindia Belanda. *Memorie van Overgave*, atau surat serah terima jabatan dari para pejabat kolonial yang diunggah di situs *nationalarchive.nl* juga memberikan informasi yang penting untuk melihat gerakan kaum tarekat di sejumlah tempat di Jawa Timur. Di samping itu, digunakan pula sumber-sumber lain seperti surat kabar dan majalah.

Verifikasi data yang digunakan menggunakan metode kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan untuk memeriksa keaslian fisik data. Sedangkan kritik internal dimanfaatkan untuk memeriksa keaslian informasi yang terkandung di dalam sumber tersebut. Data pilihan kemudian dianalisa dengan cara melakukan pembacaan kritis guna memperoleh sejumlah informasi yang relevan. Penyajian data primer, yakni yang berasal dari laporan dan catatan berbahasa Belanda akan dipadukan dengan informasi lisan dan dari buku, artikel dan kertas kerja lainnya. Setelah model analisa ditetapkan, langkah terakhir adalah penulisan laporan yang dalam hal ini adalah penulisan artikel ini (Madjid, 2021, p. 30-50; Madjid, 2014, pp. 120-130).

Hasil dan Pembahasan

Pada abad ke-XIX, hubungan antara Pemerintah Hindia Belanda dan umat Islam di Jawa berada dalam dinamika yang kompleks dan penuh konflik. Ini merupakan periode saat Belanda gencar melakukan ekspansi kolonialnya di Asia Tenggara, dan Jawa menjadi salah satu target utama. Dalam analisis ini, kita akan membahas beberapa aspek kunci yang memengaruhi hubungan tersebut.

Salah satu elemen penting adalah penerapan pajak yang berat dan sistem kerja paksa (*cultuurstelsel*) oleh pemerintah Belanda. Pajak ini diberlakukan pada tanaman komoditas seperti kopi, tebu, dan indigo, yang diproduksi oleh banyak petani Jawa yang umumnya adalah umat Islam. Pajak ini memberatkan rakyat Jawa dan memicu ketidakpuasan yang melahirkan perlawanan terhadap kolonialisme (Lombard, 1974, pp. 227-229).

Pada pertengahan abad ke-XIX, Belanda juga mencoba menerapkan reformasi agraria dengan *stelsel van agrarische wetten* untuk mengubah kepemilikan tanah di Jawa. Meskipun tujuannya adalah meningkatkan produksi pertanian, reformasi ini sering merugikan petani Jawa dan memperparah ketegangan antara pemerintah dan umat Islam.

Selain itu, banyak pemimpin Islam di Jawa berperan dalam perubahan sosial dan pendidikan di pulau ini. Beberapa di antaranya berusaha berkolaborasi dengan Belanda dalam berbagai tingkat. Meskipun mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam hal pendidikan dan pemikiran, mereka sering kali harus beroperasi dalam batasan yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial (Fauzi, 2012, pp. 125-144).

Pendidikan modern juga menjadi faktor penting dalam hubungan ini. Pemerintah kolonial mendukung pendidikan modern yang mencakup nilai-nilai Barat, yang memengaruhi pemikiran dan identitas budaya umat Islam di Jawa. Ini menciptakan pergeseran dalam masyarakat Jawa, dengan beberapa kelompok yang lebih terbuka terhadap modernisasi dan reformasi, sementara yang lain lebih mempertahankan tradisi Islam. Terlepas dari upaya kolaborasi dan modernisasi, abad ke-XIX melihat berbagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah Belanda, seringkali dipimpin oleh ulama dan pemimpin agama Islam. Sejumlah perlawanan

rakyat seperti Perang Jawa (1825-1830) (Fuadi, et al., 2022, pp. 165-188) dan Perlawanan Banten (1888) menjadi cerminan ketidakpuasan terhadap kolonialisme dan kebijakan yang merugikan rakyat Jawa.

Akhir abad ke-XIX tetap merupakan periode ketegangan antara Belanda dan umat Islam di Jawa. Konflik dan ketidakpuasan terhadap kebijakan kolonial terus berkembang, yang pada akhirnya akan menjadi salah satu pemicu utama bagi perkembangan gerakan nasionalisme Indonesia di awal abad ke-XX. Pendek kata, hubungan ini adalah kisah penuh konflik, ketegangan, serta perjuangan umat Islam Jawa dalam menghadapi kolonialisme Belanda.

Pengamal tarekat yang memadukan ibadah spiritual dengan pemantauan perkembangan politik dan sosial di masa Hindia Belanda adalah aktor penting dalam sejarah Indonesia. Mereka menciptakan keseimbangan yang rumit antara aspek spiritualitas dan keterlibatan dalam urusan dunia, yang memungkinkan mereka untuk berperan dalam respon terhadap perubahan sosial dan politik di lingkungan mereka. Secara khas, pengamal tarekat memberikan penekanan kuat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui berbagai praktik spiritual, termasuk meditasi dan ritual keagamaan. Namun, mereka juga memiliki pemahaman mendalam tentang realitas sosial yang ada di sekitar mereka. Melalui refleksi mendalam, mereka dapat melihat ketidakadilan, kemiskinan, dan penderitaan yang melanda banyak orang di bawah pemerintahan kolonial Belanda.

Sebagian pengamal tarekat menggunakannya sebagai landasan moral untuk mengancam kebijakan kolonial yang merugikan masyarakat setempat. Pemikiran mereka sering mengandung elemen etis dan moral yang kuat, dan mereka bisa menjadi kritikus vokal terhadap penindasan yang dilakukan oleh pihak kolonial. Pengamal tarekat juga memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran dan tindakan masyarakat di sekitar mereka. Mereka memiliki pengikut dan komunitas yang kuat yang sering mendengarkan pesan spiritual, moral, dan sosial yang mereka sampaikan (Abdurahman, 2018, pp. 61-92).

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kesadaran politik di kalangan masyarakat, beberapa pengamal tarekat mulai terlibat secara aktif dalam gerakan kemerdekaan Indonesia. Mereka dapat berperan sebagai pemimpin atau anggota dalam kelompok-kelompok perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Yang menonjol adalah kemampuan pengamal tarekat untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam perjuangan politik. Mereka menggunakan bahasa agama untuk memobilisasi masyarakat, memperjuangkan keadilan sosial, dan menciptakan kesatuan dalam perjuangan.

Selain itu, pengamal tarekat sering memiliki jaringan yang luas dalam komunitas spiritual mereka. Ini memungkinkan mereka untuk bertukar informasi, mendapatkan dukungan, dan mengkoordinasikan upaya-upaya politik dan sosial di tingkat yang lebih besar. Namun, terlibat dalam perlawanan terhadap pemerintah kolonial juga membawa risiko. Pengamal tarekat dapat menjadi sasaran penindasan dan represi oleh otoritas kolonial, mengancam keamanan mereka dan komunitas mereka.

Pengamal tarekat yang mengintegrasikan ibadah spiritual dengan kesadaran sosial dan politik memainkan peran vital dalam perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan Belanda. Mereka memberikan dimensi moral dan spiritual yang kuat kepada gerakan kemerdekaan, dan dengan menjaga keseimbangan yang

rumit antara spiritualitas dan keterlibatan dunia, mereka turut serta dalam perubahan sejarah yang signifikan di Hindia Belanda. RA Kern melihat pengamal tarekat sebagai sosok yang unik. Mereka adalah orang yang gemar berkumpul dalam suatu bangunan khusus dan melakukan zikir bersama. Beberapa dari kelompok ini melakukan zikir dengan suara keras, sehingga terdengar hingga tempat-tempat terjauh. Di Turki, para pengamal tarekat melakukan tarian sebagai medium zikirnya, dalam kasus lain ada pula yang mendendangkan suatu syair dan cerita yang erotis. Ini ditempuh untuk mencapai persepsi kedekatan yang paripurna pada Tuhan.

Seorang muslim yang akan bergabung dalam suatu tarekat harus menempuh sejumlah ritual. Hampir di semua tarekat, seseorang yang bergabung didalamnya harus mempunyai komitmen tinggi menjalankan ajaran tarekat. Ia akan melakukan mandi taubat dengan memakai parfum tertentu, kemudian ia dibimbing mengucapkan ikrar dihadapan guru tarekatnya. Di Nusantara, pengamat tarekat banyak tersebar di Jawa dan Sumatra, serta sedikit di Aceh (Kern, 1947, p. 100). Data ini tentu perlu ditinjau ulang, mengingat pegamat tarekat tersebar di sejumlah daerah di Nusantara lainnya.

Keyakinan kepada guru atau mursyid menjadi aspek yang paling fundamen dalam tarekat. Terdapat suatu keyakinan di kalangan mereka bahwa sang guru akan memberikan bimbingan di kehidupan dunia dan akhirat. Setelah penahbisan, seorang murid mempunyai ikatan dan ketundukkan yang besar pada gurunya (Kern, 1947, pp. 99-101). Hal inilah yang kerap disalahtafsirkan oleh pemerintah Hindia Belanda bahwa penganut tarekat adalah sekumpulan orang yang taat pada gurunya secara total. Mereka akan melakukan segenap perintah gurunya, termasuk melawan pemerintah Hindia Belanda.

Mantan Residen Madiun, J. J. Donner, pada 23 Agustus 1904 sempat berkirim surat pada Gubernur Jenderal Hindia Belanda kala itu, JB van Heutz, menyatakan bahwa pemerintah wajib berhati-hati dengan fenomena pergerakan kaum tarekat. Mereka membangun jaringan dengan para penganut kepercayaan lain, seperti umat Budha para *lama* (pendeta Budha) untuk menyebarkan teror guna mengakhiri pemerintahan Eropa di Hindia Belanda. Donner menyarankan agar Hindia Belanda perlu mencontoh Pemerintah Inggris di India yang gencar melakukan penertiban kepada kaum tarekat (Donner, 1908, pp. 30-31).

Antara 1880 hingga 1910, Residensi Madiun merupakan wilayah yang dipenuhi oleh catatan merah seputar kriminalitas. Pemerintah Hindia Belanda menuding kelompok muslim, baik yang tinggal di pesantren maupun para pengamal tarekat, sebagai biang keladi atas kekisruhan tersebut. Hal ini juga diperparah dengan adanya sejumlah kasus pembunuhan dan perampokan di sejumlah tempat seperti di Magetan dan Ngawi (Boissevain, 1907). Di Magetan, terdapat Pesantren Takeran yang merupakan tempat belajar dan perkumpul pengamal tarekat Syattariyah. KH Hasan Ulama, sang pendiri pesantren sekaligus *wasitha* (mursyid) tarekat ini mempunyai murid yang banyak, tersebar di wilayah Residensi Madiun dan Jawa bagian Timur secara umum.

Dalam sejumlah surat kabar, diberitakan bahwa banyak pelaku kejahatan berasal dari Gorang Gareng, wilayah administratif tempat Pesantren Takeran berada. Mereka adalah penjahat sadis yang melakukan perampokan dan pembunuhan kejam di sejumlah tempat seperti di Nganjuk bahkan dikhawatirkan dapat menyebar ke Rembang (Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie,

11 September 1934). Pemberitaan ini tentu saja mengganggu kehidupan Pesantren Takeran yang di satu sisi tidak jauh dari kampung-kampung tempat para kriminal tersebut.

Dalam laporan lain disebutkan bahwa sejumlah pejabat desa di Magetan, salah satunya di Nguntoronadi, terlibat dalam kasus kriminal. Temuan ini membuat Residen Madiun mencopot para pejabat yang terlibat. Untuk diketahui, di Nguntoronadi terdapat suatu pesantren yang merupakan tempat belajar KH Hasan Ulama. Di sini juga menjadi tempat berkumpul para pengamal tarekat Syattariyah (Soerabaijasch Handelsblad, 19 November 1934, p. 14). Pencopotan pejabat desa ini pun juga menjadi sinyalemen bahwa wilayah tersebut merupakan daerah yang diduga tidak mendukung kebijakan keamanan pemerintah kolonial.

Baik di Takeran maupun Nguntoronadi memang tidak melakukan perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda secara ofensif. Namun pemberitaan bahwa perampok berasal dari daerah-daerah tersebut, membuat wilayah itu tercoreng secara umum. Kedua pesantren pun berupaya untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada para santri dan pengamal tarekat Syattariyah untuk berhati-hati pada politik Belanda. KH Nurul Islam, yang pernah menjadi santri di Pesantren Takeran pada kisaran 1970, menyebutkan bahwa perlawanan Pesantren Takeran kepada Kompeni dilakukan secara *bil hikmah*, artinya dengan pendidikan anti-kolonialisme dan kontra terhadap kepentingan kolonial, namun tidak mengedepankan kekerasan (Wawancara dengan KH Nurul Islam, 20 Juli 2023).

Lebih Lanjut, KH Nurul Islam menyebutkan bahwa sejak KH Hasan Ulama hingga KH Imam Mursyid Muttaqien memang lebih mengedepankan strategi bertahan ketimbang menyerang pendudukan kolonial. Ia menahan diri untuk tidak terpancing dalam kancah perang fisik yang justru akan banyak merugikan warga Takeran dan sekitarnya. Sebab itu, strategi yang dikelolanya adalah dengan menyiapkan penguatan pendidikan masyarakat agar saat nanti tiba waktunya Indonesia mulai berjuang melalui bidang intelektual, para santri Takeran dapat ikut berpartisipasi (Wawancara dengan KH Nurul Islam, 20 Juli 2023).

Namun, menginjak tahun-tahun Kemerdekaan Indonesia, PSM mulai berbenah untuk memikirkan penguatan aspek pertahanan dengan membentuk *Singo Mobilisasi*. Ini merupakan suatu lembaga semi intelejen yang disebar ke sejumlah daerah seperti Ngawi, Madiun dan Nganjuk untuk mendeteksi langkah-langkah musuh yang akan mengancam masyarakat pesantren di Magetan, Madiun dan sekitarnya. Mereka akan memberikan informasi dengan estafet hingga ke kiai di Takeran. Di samping itu, terdapat sejumlah santri senior yang diberangkatkan ke lembaga pendidikan PETA (Pasukan Pembela Tanah Air) di Cibarusa, Bekasi (Wawancara dengan KH Nurul Islam, 20 Juli 2023).

Terdapat suatu pemikiran bahwa sebenarnya pemerintah Hindia Belanda sedang melakukan teror terhadap pengamal tarekat dan kaum pesantren di balik maraknya kasus perampokan dan pembunuhan. Hal ini dibuktikan atas tersingkapnya suatu kasus yang abnormal di mana perampok yang ditangkap ternyata dapat berbicara dalam Bahasa Belanda (De Locomotief, 14 Agustus 1934, p. 9). Pada umumnya, perampok adalah orang yang gemar melakukan perampasan. Tidak diperlukan persyaratan pendidikan khusus untuk menjalani profesi ini. Bahasa Belanda adalah pengetahuan yang digeluti oleh komunitas intelektual. Umumnya, pribumi yang dapat berbahasa Belanda akan bekerja sebagai pegawai di

kantor negeri atau swasta yang berhubungan dengan pemerintah dan pengusaha Eropa. Jadi, sangat aneh jika terdapat seorang perampok yang dapat berbahasa Belanda.

Di sisi lain, pemberitaan di atas juga memunculkan suatu dugaan bahwa kejadian perampokan dan pembunuhan di Residensi Madiun dan sekitarnya adalah kasus yang sengaja didesain oleh pemerintah Hindia Belanda. Mereka mendorong laju kriminalitas secara tidak langsung, untuk menaikkan reputasi pemerintah dan otoritas keamanan Hindia Belanda. Harapannya, ini dilakukan agar rakyat mempercayai pemerintah Eropa sebagai penjamin keamanan bagi hidup mereka. Di sisi lain, ini juga merupakan upaya untuk membatasi gerakan para guru tarekat.

Pandangan di atas ditopang oleh kesaksian seorang pensiunan wedono (tidak disebutkan daerahnya) yang menyebutkan bahwa saat dirinya menjadi wedono, ia kerap mendengar percakapan para pejabat kolonial Eropa membicarakan tentang penganut tarekat. Biasanya, topik perbincangan ini mengarah pada kebencian pada pengamal tarekat. Mereka membenci tradisi kaum tarekat yang melakukan ritual berupa zikir secara kolektif. Menurut mereka, ritual ini dapat menciptakan suatu ikatan yang kuat yang menjadi modal untuk melakukan protes kepada pemerintah kolonial (De Locomotief, 25 November 1891, p. 1).

C. Spat menyebutkan bahwa Pemerintah Hindia Belanda berupaya untuk memisahkan penduduk pribumi dari komunitas pesantren dan tarekat. Hal tersebut dilakukan dengan membuka sekolah-sekolah yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Sayangnya, sekolah model ini hanya menerima masyarakat pribumi dari kalangan ekonomi mapan. Pemerintah belum sanggup untuk menyelenggarakan pendidikan murah agar dapat diakses oleh masyarakat pribumi dari kelas bawah. Peluang ini dimanfaatkan oleh para guru tarekat untuk memperbesar pengaruhnya, terlebih bagi mereka yang memiliki pesantren. Dengan pendidikan Islam mereka berupaya memberikan pendidikan terjangkau bagi masyarakat bawah (Spat, tt., pp. 12-13).

H. Altmann dalam *Memorie van Overgave*-nya pada 1916, menyebutkan bahwa di Residensi Kediri juga terjadi sejumlah kerusuhan rakyat yang latar belakangnya adalah ketidakpuasan terhadap kedudukan dan kebijakan pemerintah kolonial setempat. Sebagian kelompok ini membentuk aneka perkumpulan untuk memperbesar diri dan melancarkan aksi protesnya. Para kriminal akan tergabung dalam barisan *kecu* yang melakukan perampokan dan intimidasi bukan hanya pada pemerintah kolonial, namun bagi warga kaya secara umum. Kelompok pesantren juga melakukan hal serupa. Salah satu nama dari guru Islam yang diwaspadai adalah Kiai Muhammad Anwar dari Ngadiluwih. Ia sempat memproklamirkan diri sebagai Ratu Adil dan berencana melawan pemerintah Hindia Belanda (Altmann, 1916, pp. 10-13).

Tidak ada hubungan yang terjalin secara kuat, saat membicarakan messianisme dan tarekat. Van der Kroef meyakini tradisi messianisme di Jawa berasal dari *Jangka Jayabaya*, yakni suatu kepercayaan akan datangnya suatu masa di mana seseorang yang dianggap Mahdi dapat memimpin umat Islam menjemput era kegemilangan. Saat itu baru bisa terjadi saat mereka berhasil melewati masa serba sulit. Secara umum, para Ratu Adil dari Jawa di abad XIX hingga pertengahan XX, menganggap kekuasaan Hindia Belanda merupakan era kalam orang Jawa. Oleh

sebab itu, mereka mendapuk diri sebagai Ratu Adil untuk merubah zaman gelap tersebut (Kroef, 1959, pp. 299-323).

Pada Maret 1904, terjadi suatu perlawanan kaum tarekat di Gedangan, Sidoarjo, yang dipimpin oleh Kiai Kasan Mukmin. Nanda Pramudya mengutip dari arsip kolonial berjenis *Dagblad*, tertanggal 30 Juni 1904, menyebutkan bahwa Kiai Kasan merupakan seorang guru agama asal suatu desa di Yogyakarta dan merupakan anak dari seorang ulama tarekat Naqsyabandiyah Qodiriyah. Kendati perlawanan Kiai Kasan berakhir dengan kematiannya, namun santrinya sempat melukai Residen Surabaya bernama E.C.A.F Lange. Peristiwa ini tentu menjadi penanda betapa para pengamal tarekat mempunyai keberanian dan kesungguhan yang besar hingga mereka tidak memilih lawan yang dihadapi, meski harus melawan seorang residen (Illahi, 2021, pp. 227-238).

Pada 1906-1907, di Berbek Nganjuk, terdapat perlawanan messianik yang dipimpin oleh Kiai Dharmojoyo. Ia merupakan sosok kiai desa yang jengah dengan keberadaan pemerintahan Hindia Belanda yang menyengsarakan rakyat. Keberadaan pabrik gula Kujonmanis milik orang Tionghoa yang mempekerjakan tenaga ahli Eropa juga menjadi penyebab perlawanan kiai ini. Pabrik ini dianggap ikut ambil bagian dalam pemiskinan masyarakat setempat. Kiai Dharmojoyo diduga merupakan pengamal tarekat Syattariyah yang cirinya dapat dilihat dari kalimat zikir yang menggunakan kata *hu hu hu* untuk menyebut Allah.

Berbeda dengan pengamal tarekat Syattariyah di Takeran, Magetan, yang memilih jalur perjuangan pasif. Kiai Dharmojoyo justru mendorong santri dan pengikutnya untuk melawan pasukan kolonial yang ditugaskan untuk meringkusnya. Tujuannya memang mengalahkan kedudukan Kompeni. Setelah itu, dalam ramalannya, ia akan duduk di singgasana untuk mendirikan keadilan yang dijanjikan oleh Tuhan (Wahyudi, 2023, pp. 174 dan 216-221).

Terkait dengan ajaran Syattariyah, C. Spat menyebutkan bahwa Syattariyah merupakan salah satu tarekat tua yang berkembang di Jawa. Paska abad XVII, ajaran Syattariyah berkolaborasi dengan aneka ajaran dan pengetahuan kebatinan Jawa, sehingga jika dibandingkan ajaran tarekat ini dengan yang ada di India atau Timur Tengah misalnya, dipastikan akar berbeda jauh desain dan metode penjelasannya. Ajaran Syattariyah banyak ditemukan di sejumlah primbon Jawa, yang menunjukkan adanya integrasi pengetahuan di antara ajaran tarekat ini dengan khazanah intelektual Jawa (Spat, tt., p. 85).

Perlawanan kaum tarekat yang ada di Madiun, Magetan, Nganjuk dan Sidoarjo mengindikasikan bahwa terdapat gerakan protes yang sporadis dan berkelanjutan yang ada di Jawa Timur. Antara akhir abad XIX hingga menyentuh pertengahan abad XX, kaum tarekat, bersama dengan kelompok nasionalis, komunis serta kelompok pejuang agama lainnya seperti yang tergabung dalam Muhammadiyah dan Sarekat Islam, kerap melakukan perlawanan dengan berbagai metode.

Kesimpulan

Studi mengenai gerakan sosial yang menasar pesantren di Magetan dengan melibatkan peran dari guru sufi di abad XIX hingga awal XX mengindikasikan adanya perbedaan dengan yang ditemukan di wilayah lainnya. Jika dalam kasus Gedangan (Kiai Kasan Mukmin) atau Bendungan, Nganjuk mengindikasikan adanya sikap ofensif dari kalangan guru tarekat merespon kegiatan kolonial yang membahayakan

mereka. Guru tarekat di Magetan lebih memilih menahan diri dengan cara perjuangan *bil hikmah*, yakni memilih berjuang dengan tidak melawan namun menyusun strategi memperkuat sumber daya manusia di bidang pendidikan.

Dalam kasus yang lain, para guru tarekat kerap menggunakan ornamen ajaran tradisi Jawa untuk meyakinkan pengikutnya agar berjuang bersamanya. Ini terlihat dalam penggunaan kepercayaan messianistik seperti *Jangka Jayabaya* dan Ratu Adil yang bersumbu pada akan datangnya suatu zaman serba merdeka dan penuh kesejahteraan yang dipimpin oleh Ratu Adil. Para Guru Tarekat mendapuk diri sebagai Ratu Adil untuk mendorong adanya gerakan massa melawan pemerintah kolonial. Dengan demikian antara satu daerah dengan daerah lain di Jawa Timur mempunyai variasi perlawanan yang endemik dan beragam.

Referensi

- Abdurahman, D. (2018). Diversity of tarekat communities and social changes in Indonesian history. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 1(1), 61-92. <https://doi.org/10.14421/skijic.v1i1.1217>.
- Abitolkha, A. M., Muvid, M. B., & Lubis, M. A. (2020). Revitalizing National Political Values through the Socio-Political Movements of the Tarekat: Studied at the political social role of tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah in Nusantara. *Alt-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 373-398. <http://dx.doi.org/10.21154/altahrir.v20i2.2140>.
- Altmann, H. (1916). *Memorie van Overgave dari Residen Kediri*.
- Boissevain, W. F. L. (1907). *Memorie van Overgave dari Residen Madiun*. *De Locomotief*, Edisi 14 Agustus 1934.
- De Locomotief*, Edisi 25 November 1891.
- van der Kroef, J. M. (1959). Javanese Messianic Expectations: Their Origin and Cultural Context. *Comparative Studies in Society and History*, 1(4), 299-323. <http://www.jstor.org/stable/177596>.
- Donner, J. J. (1908). *Een Tienjarige Strijdh*. EPE: NV Stoomdrukkerij.
- Fauzi, M. L. (2012). Traditional Islam in Javanese society: The roles of kyai and pesantren in preserving Islamic tradition and negotiating modernity. *Journal of Indonesian Islam*, 6(1), 125-144.
- Fuadi, M. A., Mahbub, M., Safitry, M., Usman, U., Rohmatulloh, D. M., & Muzakki, M. H. (2022). Pesantren Tradition and the Existence of Tarekat Syattariyah in the Java War of 1825- 1830. *TSAQAFAH*, 18(1), 165-188. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i1.7666>.
- Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie, Edisi 11 September 1934.
- Illahi, N. P. F. (2021). Peran Inlands Bestuur Sidoardjo Dalam Menangani Peristiwa Gedangan Tahun 1904. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(2), 227-238. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v15i22021p227-238>.
- Kern, RA. *De Islam in Indonesië*, s'Gravenhage: W. van Hoeve, 1947.

Kolonial Verslag antara 1880–1900.

Lombard, D. (1974). Sartono Kartodirdjo, Protest Movements in Rural Java. *Archipel*, 8(1), 227-229. https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1974_num_8_1_1201.

Madjid, M. D., et al., (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.

Madjid, M. D. (2021). *Metode Sejarah*. Jakarta: Kencana.

Masduki, M., Rosidi, I., & Hartono, T. (2022). Wong Tuwo As a Model of Conflict Resolution in the Tariqa Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 20(2), 229-244. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i2.7669>.

Memorie van Overgave dari Residen Kediri, H. Altmann, Tahun 1916.

Memorie van Overgave dari Residen Madiun, WFL Boissevain, 1907,

Soerabaijasch Handelsblad, Edisi 19 November 1934.

Spat, C. (1925). *De Islâm en zijn beteekenis voor Nederlandsch-Indië*, Breda: De Koninklijke Militaire Academie.

van Bruinessen, M. (1990). The origins and development of the Naqshbandi order in Indonesia. *Der Islam*, 67(1), 150-79.

van der Kroef, J. M. (1959). Javanese Messianic Expectations: Their Origin and Cultural Context. *Comparative Studies in Society and History*, 1(4), 299–323. <http://www.jstor.org/stable/177596>.

Wahyudhi, J. (2023). Messianisme di Asia Tenggara: Perlawanan Kiai Dharmojoyo Menghadapi Kolonialisme Belanda Akhir Abad XIX-Awal XX. *Disertasi*. Jakarta: Universitas Nahdhatul Ulama Indonesia.

Wawancara dengan K.H. Nurul Islam, Ketua Yayasan Pesantren Darul Ulum Rejosari, Magetan, 20 Juli 2023.

Widiyanto, A. (2015). Manaqib writing in the circle of the Tariqa Qadiriyya wa Naqsyabandiyah: A study on Muhammad Siddiq al-Salihi's Nayl al-Amani. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4(2), 213-242. <https://doi.org/10.31291/hn.v4i2.85>.